

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Surabaya adalah kotamadya terbesar dan tertua di Indonesia yang terletak di timur laut Pulau Jawa dengan total luas 330,45 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk lebih dari 3 juta orang di malam hari dan lebih dari 5 juta orang di jam kerja. Selain etnis Jawa, masyarakat Surabaya juga berasal dari beberapa etnis yang datang dari bagian timur Indonesia (seperti Madura, Bali, dan sebagainya). Selain dua kelompok etnis yang disebutkan di atas juga terdapat beberapa etnis lainnya seperti Cina, Arab, dan India keturunan yang mendiami kota bersama dengan masyarakat Surabaya asli (Jawa), membuat Surabaya menjadi kota multi-etnis dan multi-agama. Nama Surabaya muncul dalam Nagarakretagama, pidato Raja Hayamwuruk dari Kerajaan Majapahit ditulis pada daun lontar di 1365. Sejarawan juga percaya bahwa armada Kubilai Khan dipukuli di sekitar area pelabuhan Surabaya di 1293. (sparkling.surabaya.go.id, 2016)

Kota Surabaya merupakan tempat lahirnya Revolusi Kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya tidak hanya karena keberhasilan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kotanya namun juga prakarsanya dalam memperluas wilayah kemerdekaan yang meliputi daerah-daerah lain di Jawa Timur. (Palmos, 2016:XI). Salah satu peristiwa penting dalam lahirnya Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah Peristiwa 10 November 1945, yaitu pertempuran besar antara pihak tentara Indonesia dengan pasukan sekutu yang diwakili oleh pasukan Inggris. Pertempuran ini adalah perang pertama antara pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan salah satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme. Peristiwa 10 November ini berawal pada saat sekutu yang diwakili oleh Inggris menyebarkan selebaran ultimatum pada tanggal 9 November yang berisi ancaman untuk menggempur seluruh kota Surabaya dari darat, laut, maupun udara apabila rakyat Surabaya tidak mentaati perintah sekutu. Mereka juga mengeluarkan instruksi yang isinya bahwa semua pimpinan bangsa Indonesia dan

para pemuda di Surabaya harus datang selambat-lambatnya tanggal 10 November 1945, pukul 06.00 pagi pada tempat yang telah ditentukan. Namun ultimatum itu tidak dituruti oleh rakyat Surabaya sehingga menyebabkan terjadinya pertempuran yang sangat dahsyat pada tanggal 10 November 1945 hingga kurang lebih satu bulan lamanya. Kota Surabaya kemudian menjadi “neraka” karena kerusakan parah meliputi 1600 tentara Inggris yang tewas serta puluhan gedung dan alat perang yang hancur. Banyaknya pejuang yang gugur dan rakyat yang menjadi korban ketika itu serta semangat membara yang membuat tentara sekutu serasa terpancang di neraka telah membuat kota Surabaya kemudian dikenang sebagai Kota Pahlawan dan tanggal 10 November diperingati setiap tahunnya sebagai Hari Pahlawan. (salamsatudata.web.id, 2015)

Meskipun peristiwa tersebut menghancurkan beberapa tempat atau gedung yang ada di Surabaya namun terdapat beberapa bangunan yang masih berdiri kokoh hingga saat ini seperti contoh gedung Bank Internatio, Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, dan lain sebagainya. Bangunan tersebut pada saat ini menjadi cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya karena memiliki nilai historis dan edukasi yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. 2017)

Pada era sekarang, perkembangan kota Surabaya semakin pesat. Peningkatan jumlah penduduk yang besar membuat lahan kosong di Surabaya semakin sedikit. Banyak bangunan-bangunan moderen yang bermunculan. Dengan adanya bangunan baru tersebut beberapa lokasi harus menggusur bangunan lama yang tidak terpakai, tanpa terkecuali bangunan bersejarah peninggalan masa kemerdekaan seperti bekas radio perjunagan Bung Tomo. Sangat disayangkan apabila bangunan bersejarah di kota Surabaya perlahan mulai hilang padahal dengan adanya bangunan tersebut kita bisa melihat bukti sejarah yang pernah terjadi di tempat itu sehingga dapat memberikan pengetahuan lebih tidak hanya belajar dari tulisan namun kita dapat melihat langsung lokasinya. (regional.liputan6.com, 2016)

Kekhawatiran muncul ketika terdapat beberapa tempat bersejarah mulai dihancurkan dan dibangun bangunan baru di lokasi tersebut. Untuk melindungi bangunan bersejarah yang ada di kota Surabaya agar terawat dan terjaga,

pemerintah kota Surabaya mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 tahun 2005 yang berisi tentang pelestarian bangunan bersejarah. Salah satu upaya untuk melestarikan bangunan bersejarah tersebut adalah dengan melakukan pendokumentasian dengan media buku. Upaya pendokumentasian cagar budaya ini sangat penting untuk menjadi bukti sejarah dari bangunan tersebut bagi masyarakat Surabaya dan bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Pendokumentasian tersebut terkait dengan foto dan tulisan yang menyangkut bangunan bersejarah tersebut sehingga dengan adanya buku tersebut dapat menjadi referensi atau sumber pengetahuan sejarah bagi masyarakat luas. Hingga saat ini terdapat berbagai upaya pendokumentasian cagar budaya tersebut namun kurang memvisualisasikan bangunan cagar budaya tersebut. Pendokumentasian tersebut kebanyakan berupa tulisan-tulisan yang lengkap seperti contohnya buku “Surabaya 1945 Sakral Tanahku” dan “30 Tahun Indonesia Merdeka” namun kurang memperlihatkan visual dari bangunan tersebut dengan kondisi yang sekarang sehingga diperlukan pendokumentasian yang lebih mengutamakan visual dari bangunan tersebut dari keadaan bangunan yang sekarang untuk meningkatkan perhatian dan menambah pengetahuan masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang terjadi di kota Surabaya.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Adanya beberapa bangunan bersejarah di kota Surabaya khususnya yang berkaitan dengan peristiwa 10 November yang mulai rusak atau tergantikan dengan bangunan baru sehingga bangunan tersebut perlu dijaga sebagai bukti sejarah.
- b. Meskipun sudah dikeluarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 tahun 2005 terkait dengan pelestarian bangunan bersejarah ternyata belum berjalan efektif.
- c. Dokumentasi yang sudah ada kurang menonjolkan visual dari bangunan tersebut sehingga diperlukan jenis media lain untuk mendokumentasikan cagar budaya terutama dari sisi visual.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana merancang buku fotografi bangunan bersejarah di kota Surabaya beserta penjelasannya yang berhubungan dengan peristiwa 10 November?

### **1.3 Ruang Lingkup**

1. Apa

Buku fotografi dari bangunan bersejarah di kota Surabaya.

2. Siapa

Target primer dari perancangan buku ini adalah dewasa muda usia 20 hingga 40 tahun dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Target sekunder adalah anak sekolah dari jenjang SD hingga SMA serta seluruh kalangan yang memiliki minat untuk mempelajari sejarah dan berwisata.

3. Dimana

Kota Surabaya.

4. Bagaimana

Buku ini dilengkapi dengan penjelasan sejarah tentang tempat tersebut serta keadaan tempat tersebut pada zaman sekarang dan pada masa lalu.

5. Kapan

Januari 2017 hingga bulan Juli 2017.

### **1.4 Tujuan Perancangan**

a. Memberikan informasi mengenai Peristiwa 10 November di kota Surabaya.

b. Memberikan informasi tentang tempat-tempat bersejarah yang menyangkut peristiwa 10 November dengan menonjolkan visual dari bangunan tersebut sehingga lebih nyata dan mudah dipahami.

c. Mendokumentasikan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kota Surabaya sebagai bukti sejarah.

## **1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1 Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap aspek-aspek yang nampak pada suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Nawawi dan Martini, 1992:78). Observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan ke tempat-tempat bersejarah di kota Surabaya seperti Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, dan sebagainya.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan dengan suatu tujuan. Pewawancara mengarahkan pembicaraan untuk mendapat topik yang diminati dengan mengajukan beberapa pertanyaan (Soewardikoen, 2013:20). Wawancara terstruktur dilakukan kepada pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, ahli sejarah dan ahli fotografi.

#### **3. Kuisisioner**

Kuisisioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai sesuatu bidang yang harus diisi oleh beberapa orang yang merespon pertanyaan atau disebut “responden” (Soewardikoen, 2013:25). Kuisisioner dilakukan melalui media *online Google Form* dan disebarkan kepada masyarakat (mahasiswa, wisatawan, pelajar) yang utama berada di luar kota Surabaya mengenai seberapa jauh mereka mengetahui peristiwa 10 November dan peninggalan sejarah dari peristiwa tersebut.

#### **4. Studi Pustaka**

Kemampuan manusia untuk mengurai dan menggabungkan untuk membuat teori-teori baru dari teori yang sudah ada dari hasil membaca. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari

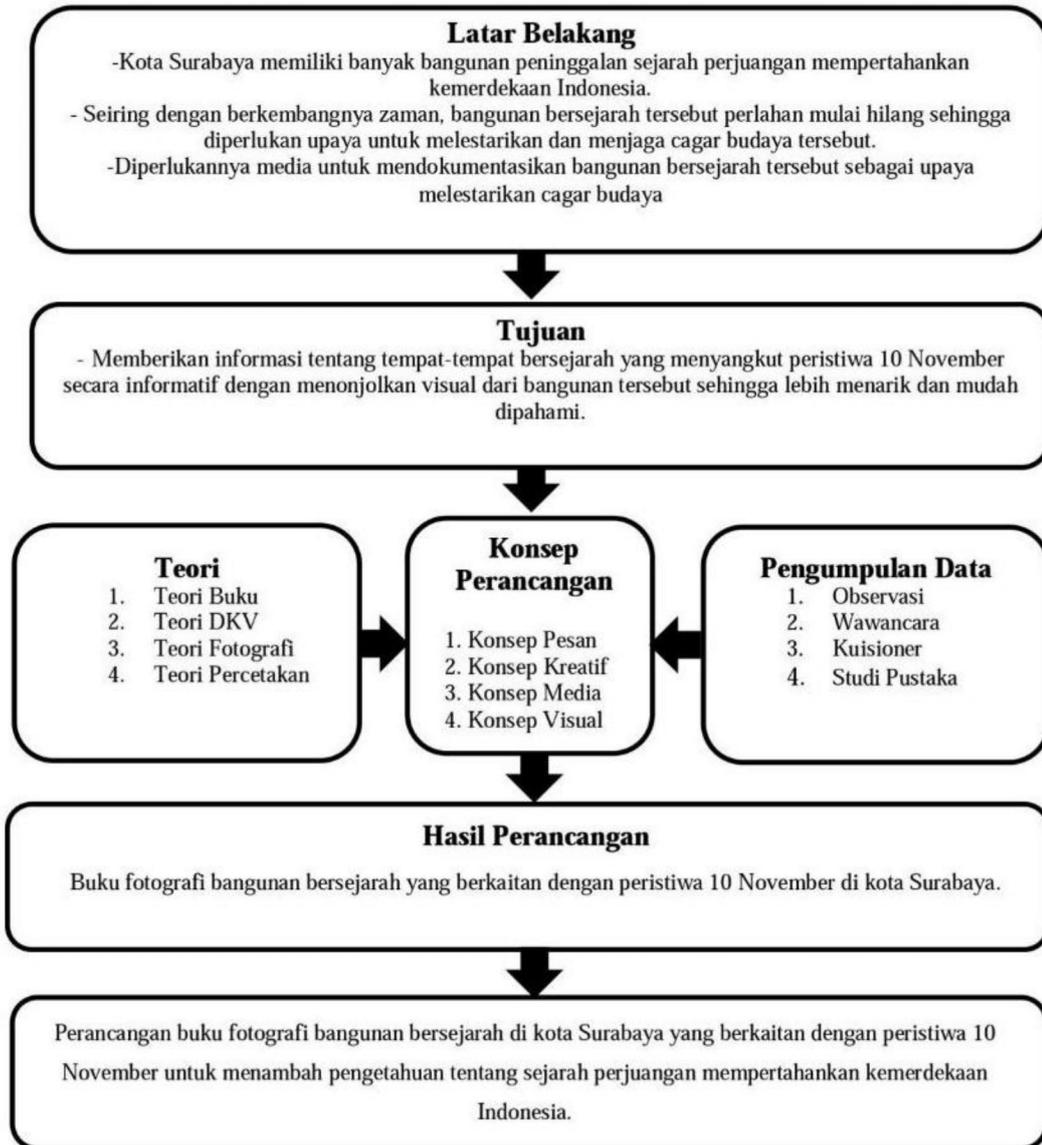
pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian (Soewardikoen, 2013:6). Sesuai dengan artikel, buku sejarah, jurnal atau referensi lain baik media cetak maupun media *online*.

### **1.5.2 Metode Analisis**

#### Analisis Matriks Perbandingan

Matriks merupakan alat rapi yang baik bagi pengelolaan informasi dan analisis. Matriks mengidentifikasi bentuk penyajian yang seimbang dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa tulisan atau gambar (Rohidi, 2011 dalam Soewardikoen, 2013:51). Penulis membandingkan beberapa data visual yang berupa buku fotografi yang sejenis baik dari sisi konten visual, informasi sejarah, tema dan dibandingkan dengan teori-teori yang sesuai dengan karya visual dengan materi yang sama.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan  
Sumber: Data pribadi

## 1.7 Pembabakan

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah serta permasalahan yang timbul dengan ruang lingkup yang membatasi masalah. Menentukan tujuan perancangan dan bagaimana cara mengumpulkan data dan dijelaskan di dalam kerangka perancangan.

Bab II menjelaskan teori atau dasar pemikiran yang akan dipakai sebagai pijakan untuk menganalisis/menguraikan permasalahan seperti teori buku, teori dasar desain komunikasi visual, dan teori fotografi.

Bab III menguraikan hasil survei atau pengumpulan data di lapangan secara terstruktur dan siap untuk di uraikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang ada terhadap hasil survey yang kemudian akan menghasilkan beberapa kesimpulan.

Bab IV menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam perancangan, mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual sampai konsep pemasaran. Serta menjelaskan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

Bab V menyampaikan kesimpulan dan saran pada waktu sidang.